

# PENGELOLAAN HASIL BELAJAR DAN SIKAP KRITIS SISWA PADA MATERI KEMERDEKAAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT DENGAN BERITA DARI TELEVISI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

**Lasih**

SMP Negeri 13 Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan  
e-mail: lasihkimin@yahoo.co.id

**Abstract:** The purpose of this research to know management of critical attitudes and study result of subjects Citizenship with the news media on the television. The subject of this research is fourth grade 7th in SMP N 13 Lubuklinggau. Based on the results of the assessment process and analysis of daily tests, it can be concluded that an increase of 21.93% a critical attitude, and study result in the form of individual completeness average by 6.35% and amounted to 44.74% classical completeness of pre cycle to first cycle. While from first cycle to second cycle increased the critical attitude of learning by 50.88%, individual mastery at 2.00% and amounted to 13.16% classical completeness. The author suggested to the teachers to use the news media of television according to its competence expected.

**Keywords:** critical attitudes, management, study result, news, media

**Abstrak:** Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengelolaan sikap kritis dan hasil belajar mata pelajaran Kewarganegaraan dengan media berita dari televisi. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelas VII.4. SMP N 13 Lubuklinggau. Berdasarkan hasil penilaian proses dan analisis ulangan harian disimpulkan bahwa terjadi peningkatan sikap kritis sebesar 21,93% dan hasil belajar berupa ketuntasan individual rata-rata sebesar 6,35% sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 44,74% dari pra siklus ke siklus I. Sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sikap kritis belajar sebesar 50,88%, ketuntasan individual sebesar 2,00% dan ketuntasan klasikal sebesar 13,16%.

**Kata Kunci:** sikap kritis, pengelolaan, hasil belajar, berita, media

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan mata pelajaran PKn adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (Depdiknas, 2006:4). Sebab sikap kritis sangat erat kaitannya dengan nasionalisme (Depdiknas, 2004. buku 5:1). Menurut Yasraf Amir Piliang (Gerbang edisi 11, 2005:20) salah satu ciri warga negara yang memiliki sikap nasionalisme pada masa kini adalah apabila warga negara memiliki sikap kritis, sebab tanpa sikap kritis tersebut masyarakat akan menerima begitu saja informasi dari media. Dalam percaturan informasi global dewasa ini tanpa sikap kritis warga negara akan kehilangan identitas sebagai suatu bangsa.

Pada kenyataannya dalam pengamatan penulis sikap kritis siswa SMP N 13 Lubuklinggau masih rendah. Indikasi rendahnya sikap kritis tersebut dapat ditemukan di kelas yang menjadi setting penelitian. Pada kompetensi

dasar sebelumnya, yaitu tentang Hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat dimana penulis menggunakan metode ceramah dan tanya jawab diperoleh data bahwa dari 38 siswa ternyata hanya 15 siswa atau 9.37% yang mampu memberikan contoh peristiwa yang terjadi di masyarakat, hanya 12 siswa (31.16%) yang mampu memahami materi belajar sesuai perkembangan dari media masa. Dari 8 siswa yang terlibat dalam tanya jawab kelas ternyata hanya 3 siswa (7.89% dari 38 siswa) yang mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan yang bersifat kritis dan kontekstual.

Akibat rendahnya sikap kritis tersebut pembelajaran menjadi kurang kontekstual, maksudnya masih bersifat hafalan dan kurang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Akibatnya pemahaman siswa terhadap materi belajar juga rendah. Hal ini terbukti dari analisis hasil ulangan harian yang hanya mencapai 55% tuntas secara klasikal. Berdasar uraian di atas dalam kompetensi dasar berikutnya, yaitu

Mengemukakan Pendapat secara bebas dan bertanggung jawab penulis berusaha memanfaatkan berita dari televisi sebagai media dan sumber belajar untuk meningkatkan sikap kritis dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah sikap kritis dan hasil belajar siswa di kelas VII.4 SMP N 13 Lubuk Linggau dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan berita dari televisi sebagai media dalam pengelolaan pembelajaran PKn? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memanfaatkan berita dari televisi dalam pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis dan hasil belajar siswa khususnya pada kompetensi dasar Kemampuan menganalisa Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa sehingga dapat menyadari pentingnya berita dari televisi sebagai salah satu sumber belajar dalam PKn yang mampu meningkatkan kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan serta berargumentasi secara kritis serta meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan di lingkungan masyarakat bangsa dan negaranya. Bagi guru dapat bermanfaat sebagai masukan dalam pengembangan lebih lanjut media pembelajaran PKn dan menjadi pertimbangan dalam menentukan metode yang tepat dalam mengimplementasikan berita dari televisi sebagai sumber dan media pembelajaran.

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa pembinaan warga negara ditujukan untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tanggung jawab warga negara terhadap kehidupan bangsa dan negaranya erat kaitannya dengan nasionalisme (Depdiknas, 2004. buku 5:1). Untuk mampu mewujudkan tanggung jawab tersebut seorang warga negara harus mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (Depdiknas, 2004:4). Kemampuan berpikir secara kritis tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini. Sebab kemampuan bersikap kritis merupakan perwujudan dari partisipasi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat madani/ civil society menuju terciptanya kehidupan bernegara yang demokratis sebagaimana dicita-citakan bangsa Indonesia pada era reformasi (Depdiknas, 2004:21).

Melalui sikap kritis warga negara dapat menjadi kontrol bagi pemerintah dalam merealisasikan hak-hak warga negara. Sehingga sikap kritis warga negara dapat menjadi daya kekuatan rakyat dalam mencegah berkembangnya kehidupan bernegara yang otoriter. Sikap kritis warga negara juga mendukung budaya politik kewarganegaraan, yaitu budaya politik yang memiliki karakteristik seperti aktif rasional (tidak emosional), memiliki informasi yang kuat mengenai politik, loyalitas pada sistem politik, kepercayaan dan kepatuhan pada pemerintah, kepercayaan sesama warga negara dan keterikatan pada suku, keluarga dan agama. Budaya politik seperti inilah yang dibutuhkan dalam sistem politik yang demokratis dan stabil (Depdiknas, 2004:28).

Sikap kritis juga mencerminkan nasionalisme warga negara, sebab sebagai seorang warga negara sikap kritis merupakan pencerminan tanggung jawabnya terhadap permasalahan kontemporer yang dihadapi bangsa dan negaranya. Sikap kritis diperlukan dalam menanggapi berbagai kebijakan publik. Sebab kebijakan publik seringkali tidak sesuai dengan dinamika, kemajemukan dan kondisi faktual masyarakat. Untuk itu warga negara harus menunjukkan sikap kritisnya dengan berperan serta dalam menyempurnakan kebijakan publik dan mengatasi kendala dalam penerapan kebijakan publik (Depdiknas, 2004:22).

Kata "televisi" merupakan gabungan dari kata *tele* ("jauh") dari bahasa Yunani dan *visio* ("penglihatan") dari bahasa Latin. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia 'televisi' secara tidak formal disebut dengan TV, tivi, teve atau tipi.

Televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar. Televisi memiliki dua jenis pengiriman, penyiaran gambar dan suara, yaitu penyiaran langsung kejadian atau peristiwa yang kita saksikan sementara ia terjadi dan penyiaran program yang telah direkam di atas pita film atau pita video.

Sebagai media, televisi memiliki empat fungsi, yakni fungsi komersial, alat hiburan, penyampai informasi, dan edukasi. Sebagai media pendidikan televisi mempunyai berbagai kelebihan, yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah akan sangat terbantu dengan digunakannya media televisi, dan ini jelas akan sangat menguntungkan tidak hanya bagi siswa saja tetapi juga akan sangat menguntungkan bagi para guru. Melalui tayangan siaran televisi seperti tersebut di atas, siswa pada umumnya memperoleh manfaat yaitu semakin luasnya khasanah pengetahuan atau wawasan pada khususnya memperoleh tambahan pengetahuan di luar yang diperoleh dari gurunya. (Agustin, 2012:3-5).

Dalam penggunaannya televisi sangatlah mudah untuk digunakan akan tetapi dalam proses pembelajaran jangan asal pakai saja. Diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan tidak semuanya anak didik faham akan perbendaharaan kata-kata yang digunakan dalam materi yang berlangsung di televisi. Kemudian setelah selesai diadakan kegiatan lanjutan agar semuanya bisa berjalan dengan efektif. Dengan adanya follow up setelah melihat TV, anak didik akan lebih faham.

Kekurangan media televisi tersebut dalam tulisan ini diminimalisir dengan penggunaan rekaman berita dari televisi yang diunduh dari internet dengan memanfaatkan media infocus proyektor sehingga tayangan yang diperlukan bisa disesuaikan dengan materi belajar dan bisa ditonton semua siswa.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan sebagai penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII.3 SMP N 13 Lubuk Linggau yang berjumlah 38 siswa. Kemampuan Menganalisis Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. Media yang digunakan adalah rekaman berita dari televisi yang diunduh dari internet. Dalam penelitian ini penulis berkolaborasi dengan Endang Putri, S.Pd., guru mata pelajaran PKn di SMP N 13 Lubuk Linggau.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat tes : ulangan

harian tertulis dan Non Tes: yaitu observasi dan angket /kuesioner. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini ditentukan sebagai Soal ulangan harian berbentuk essay berstruktur, Penilaian sikap kritis siswa dilakukan dengan pedoman observasi sikap kritis siswa, Lembar observasi/instrument observasi. Di samping itu juga dilakukan penilaian dengan skala sikap sebelum dan sesudah tindakan.

Indikator kinerja dalam penelitian ini dilaksanakan berdasar hasil penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Indikator terhadap keberhasilan proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran dianggap berhasil meningkatkan sikap kritis siswa bila hasil observasi suatu siklus minimal 75% siswa memiliki sikap kritis siswa kategori tinggi. Hal ini didukung bila hasil skala sikap menunjukkan peningkatan sikap kritis siswa sebelum dan sesudah tindakan. Indikator terhadap hasil belajar ditentukan berdasar tercapai tidaknya KKM yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini KKM individual ditentukan 75%. Sedangkan KKM klasikal dihitung dengan mencari prosentase siswa yang telah mencapai KKM.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian dilaksanakan kegiatan pembelajaran pada Kompetensi Dasar hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat. Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai refleksi awal untuk identifikasi dan perumusan masalah. Siklus I sampai siklus II adalah pelaksanaan tindakan. Setiap siklus direncanakan terdiri atas rangkaian kegiatan: a. Persiapan, b. Perencanaan, c. Pelaksanaan, d. Observasi, e. Penilaian dan refleksi.

Sebelum penelitian dilaksanakan guru melakukan pengukuran terhadap sikap kritis siswa dengan menggunakan skala sikap dalam bentuk angket. Disamping itu juga dipersiapkan kelengkapan penelitian yang terdiri dari: (1) Perangkat KBM berupa silabus, sistem penilaian dan RPP; (2) Media pembelajaran dari berita dari televisi sesuai indikator setiap siklus; (3) Soal ulangan harian sesuai kompetensi; (4) Instrumen observasi untuk mengukur sikap kritis siswa dalam pembelajaran.

Penelitian direncanakan dalam 2 siklus dengan setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan (setiap pertemuan 2x 45 menit). Secara umum langkah-langkah tindakan pada ketiga siklus tersebut direncanakan sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rancangan pembelajaran

menggunakan media yang diambil dari berita dari televisi; (2) Guru menyampaikan materi tentang kemerdekaan mengemukakan pendapat; (3) Guru meminta siswa menonton video berupa berita dari televisi; (4) Sebelum memutar video guru meminta anak membuat catatan mengenai berita yang ditontonnya. Guru memberi contoh cara membuat catatan; (5) Guru membagikan lembar kerja untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap berita dan kemampuan besikap kritis terhadap berita; (6) Sebagai penutup guru meminta siswa untuk melakukan refleksi dengan membuat rangkuman materi belajar.

Langkah-langkah tindakan pada setiap siklus dilaksanakan sesuai perencanaan dan disesuaikan dengan media dan variasi dalam kolaborasi metode. Observasi terhadap seluruh tindakan dilakukan bersama kolaborator. Dalam penelitian ini penilaian terhadap siswa meliputi penilaian proses dan penilaian produk. Penilaian proses dilakukan untuk mengukur sikap kritis siswa selama pembelajaran. Penilaian terhadap sikap kritis tersebut dilakukan pada kegiatan penjelasan materi dari guru, menonton rekaman berita dan menilai berita dari televisi. Penilaian produk dalam penelitian ini meliputi ulangan harian setiap selesai satu siklus. Dalam penilaian produk terhadap sikap kritis siswa penulis menggunakan instrumen berupa skala sikap.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Pra Siklus**

Pembelajaran pra siklus bukan merupakan tindakan dalam penelitian ini, melainkan sebagai pengamatan sebelum tindakan untuk membandingkan sikap kritis siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dan pembelajaran dengan media berita dari televisi. Pembelajaran pra siklus direncanakan dan dilaksanakan dengan model pembelajaran konvensional, yaitu dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Selama kegiatan pembelajaran dilakukan observasi terhadap sikap kritis siswa siswa.

Dari data hasil observasi diketahui bahwa pada pembelajaran pra siklus dengan model pembelajaran konvensional rata-rata skor sikap kritis siswa mayoritas siswa berada pada kategori rendah 55,26%. Sebesar 28,95% siswa menunjukkan sikap kritis siswa kategori sedang. Sedangkan siswa yang menunjukkan sikap kritis siswa kategori tinggi hanya sebesar 15,79%.

Selama kegiatan pembelajaran pra siklus juga dilakukan observasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran oleh guru. Catatan lapangan yang diperoleh selama pembelajaran guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Dari analisis hasil ulangan harian pra siklus diperoleh data bahwa dari 38 siswa yang ikut dalam ulangan harian pra siklus, 11 siswa atau 28,95% mencapai ketuntasan belajar sebesar 75%. Sedangkan rata-rata nilai ulangan harian pada pra siklus baru mencapai 69,42%. Dengan demikian ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar klasikal belum tercapai.

#### **2. Siklus I**

Sesuai dengan jadwal penelitian siklus I dilaksanakan dengan pembelajaran dengan media berita dari televisi. Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama satu kali pertemuan, pertemuan I tanggal 14 dan 21 April 2015 (2 X 40 menit), Langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP dengan menggunakan media belajar berita dari televisi. Selama kegiatan pembelajaran dilakukan penilaian proses terhadap sikap kritis siswa siswa terhadap pembelajaran PKn. Untuk mengukur hasil belajar dilakukan ulangan harian, kemudian hasil ulangan harian tersebut dianalisis.

Dari penilaian proses terhadap nilai minat pada siklus I diperoleh data bahwa dari 38 siswa 37,72% berada pada kelompok skor tinggi, 33,33% berada pada kelompok skor sedang, sedang 28,95% berada pada kelompok skor rendah. Dengan membandingkan data hasil observasi sikap kritis antara pengamatan pembelajaran sebelum penelitian dan siklus I diketahui bahwa telah terjadi peningkatan sikap kritis siswa. Hal ini diketahui dengan berkurangnya siswa yang tidak memahami materi belajar secara konstruktual dan menilai kasus dalam mengemukakan pendapat.

Dari analisis hasil ulangan harian siklus I diperoleh data bahwa dari 38 siswa yang ikut dalam ulangan harian siklus I, 27 siswa atau 71,05% mencapai ketuntasan belajar sebesar 75%. Sedangkan rata-rata nilai ulangan harian pada siklus I telah mencapai 75,78%. Dengan demikian telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar klasikal dari pengamatan sebelum tindakan.

#### **3. Siklus II**

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan pembelajaran dengan

media berita dari televisi dengan perbaikan. Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, pertemuan I tanggal 4 dan 11 Mei 2015 (2 X 40 menit). Langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan sesuai RPP menggunakan media berita dari televisi dengan perbaikan. Sesuai dengan hasil analisis dan refleksi dari tindakan pada siklus perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II antara lain dengan membimbing siswa dalam membuat catatan sambil menonton berita. Bimbingan juga dilakukan pada saat siswa melakukan penilaian terhadap berita dengan mengisi lembar kerja.

Dari penilaian proses terhadap sikap kritis siswa pada siklus II diperoleh data bahwa dari 38 siswa 50,88% berada pada sikap kritis siswa kategori tinggi, 30,7% berada pada kelompok sikap kritis siswa kategori sedang, dan tinggal 18,42% berada pada kelompok sikap kritis siswa kategori rendah. Dengan membandingkan sikap kritis siswa Siswa belajar siswa pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa peningkatan sikap kritis siswa terlihat pada berkurangnya siswa yang masuk kelompok sikap kritis siswa kategori rendah dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II.

Dari analisis hasil ulangan harian siklus II diperoleh data bahwa dari 38 siswa yang ikut dalam ulangan harian siklus II, 32 siswa atau 84,21%, telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 75%. Sedangkan rata-rata nilai ulangan harian telah mencapai 77,78%, Dengan demikian telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I ke siklus II.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penilaian proses pembelajaran pra siklus diperoleh data bahwa sikap kritis siswa siswa pada pembelajaran konvensional sangat kurang, karena dari 38 siswa hanya 15,79% menunjukkan sikap kritis siswa yang tinggi. Hal ini menunjukkan rendahnya sikap kritis siswa terhadap Pembelajaran PKn dengan Pembelajaran konvensional. Hasil ulangan harian juga diketahui bahwa dari 38 siswa hanya 26,32% yang telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 75%, sedangkan rata-rata nilai ulangan harian hanya 69,42% pada pelaksanaan ulangan harian pra siklus. Hal ini menunjukkan rendahnya Hasil belajar siswa dalam Pembelajaran konvensional dengan Model ceramah dan tanya jawab.

Hasil penilaian proses dalam Pembelajaran pada siklus I diperoleh data bahwa telah terjadi peningkatan prosentase siswa yang minat belajarnya tinggi dari pra siklus ke siklus I sebesar 21,93%. Siswa yang minat belajarnya sedang naik sebesar 4,39% dan siswa yang minat belajarnya rendah turun sebesar 26,32%. Hasil belajar juga meningkat, hal ini diketahui dari rata-rata hasil ulangan harian yang meningkat sebesar 6,35%, ketuntasan klasikal juga meningkat sebesar 44,74%.

Berdasarkan hasil diskusi penulis bersama kolaborator disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan sikap kritis siswa dari pra siklus ke siklus I, hal ini disebabkan oleh:

1. Penggunaan media audio visual dalam bentuk berita dari televisi menarik perhatian siswa
2. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna dengan diadakannya kejadian nyata melalui tayangan berita .
3. Penggunaan lembar kerja siswa menuntun anak untuk berpikir kritis, tidak sekedar menghafal materi.

Namun sikap kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran dianggap belum maksimal. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa masih menganggap berita dari televisi sudah biasa mereka saksikan langsung, sehingga kurang tertarik dengan tayangan. Sebagian siswa menanggapi proses belajar secara tidak serius, saehingga cenderung asal-asalan ketika mengerjakan lembar kerja.

Refleksi atas siklus I berdasar diskusi bersama seorang kolaborator menghasilkan kesimpulan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi karena penggunaan media audio visual lebih memfokuskan perhatian siswa sehingga siswa lebih antusias dan semangat.

Ketuntasan Belajar minimal juga sudah tercapai pada siklus I, namun sikap kritis siswa belum memuaskan karena sebagian anak masih belum memusatkan perhatian pada penjelasan guru di awal pembelajaran, ketika menayangkan berita. Lembar kerja yang berupa penilaian terhadap berita dari televisi belum dikerjakan secara sungguh-sungguh. Hal ini menyebabkan Pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi sebagian siswa.

Berdasarkan kesimpulan diatas selanjutnya perlu dilakukan perubahan dan perbaikan pada siklus II. Rencana perbaikan Pembelajaran pada siklus II ini meliputi:

1. Guru lebih memotivasi anak yang kurang memberi perhatian pada pembelajaran

2. Guru lebih menarik perhatian siswa dengan aktif membimbing anak membuat catatan kecil selama tayangan.
3. Guru membimbing dan mengarahkan anak yang kesulitan mengerjakan lembar kerja.

Berdasarkan grafik hasil penilaian proses dalam Pembelajaran pada siklus II diperoleh data bahwa telah terjadi peningkatan prosentase siswa yang minat belajarnya tinggi dari siklus I ke siklus II sebesar 13,16%. Siswa yang minat belajarnya sedang turun sebesar 2,63 % dan siswa yang minat belajarnya rendah turun sebesar 10,53%. Hasil belajar juga meningkat, hal ini diketahui dari rata-rata hasil ulangan harian yang meningkat sebesar 2,00, ketuntasan klasikal juga meningkat sebesar 13,16%. Hasil analisis terhadap hasil penilaian terhadap sikap kritis dengan skala sikap sesudah pelaksanaan tindakan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan naiknya prosentase siswa yang memiliki sikap kritis kategori tinggi sebesar 26,31 menjadi 68,42.

Berdasarkan hasil diskusi penulis bersama kolaborator disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan sikap kritis siswa dari siklus I ke siklus II, hal ini disebabkan oleh:

1. Motivasi yang diberikan guru sejak awal pembelajaran meningkatkan perhatian terhadap proses belajar.
2. Bimbingan oleh guru dalam menonton tayangan melalui bimbingan untuk membuat catatan kecil meningkatkan kemampuan anak memahami isi tayangan.
3. Bimbingan guru dalam mengerjakan lembar kerja membuat siswa lebih mampu membuat penilaian terhadap tayangan berita. Diskusi bersama kolaborator menyimpulkan bahwa sikap kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran dianggap sudah cukup maksimal.

Refleksi atas siklus II berdasar diskusi bersama seorang kolaborator menghasilkan kesimpulan peningkatan hasil belajar terjadi karena: (1) Semakin banyak siswa yang lebih memperhatikan semua proses belajar membuat pembelajaran lebih dipahami anak; (2) Sikap kritis siswa yang ditandai dengan kemampuan menilai berita dari televisi yang bersifat kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna. Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti bersama kolaborator memutuskan bahwa tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran lagi pada siklus berikutnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari rangkaian kegiatan setiap siklus yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan pembelajaran menggunakan berita dari televisi sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan sikap kritis siswa siswa terhadap Pembelajaran Kewarganegaraan. Hal ini terbukti dari meningkatnya jumlah siswa yang rata-rata minat belajarnya tinggi sebesar 21,93 dari pra siklus ke siklus I, dan sebesar 50,88 dari siklus I ke siklus II. Penggunaan berita dari televisi sebagai media pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa siswa terhadap Pembelajaran Kewarganegaraan. Hal ini terbukti dari meningkatnya ketuntasan belajar individual / rata-rata hasil ulangan harian sebesar 6,35% dari pra siklus ke siklus I, dan sebesar 2,00% dari siklus I ke siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal meningkat sebesar 44,74% dari pra siklus ke siklus I, dan sebesar 13,16% dari siklus I ke siklus II.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis mengajukan saran kepada guru PKn untuk memanfaatkan berita dari televisi sebagai media pembelajaran PKn sesuai dengan kompetensi dasar dan karakteristik siswa dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah. Kepada pihak sekolah: untuk melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran agar para guru, khususnya guru PKn, bisa memanfaatkan berita dari televisi sebagai media pembelajaran di kelas dengan menggunakan teknologi yang memadai. Kepada para siswa untuk membiasakan diri mengakses informasi di bidang hukum, politik dan ketata negaraan agar pembelajaran PKN semakin kontekstual, menarik dan mampu melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Amir Piliang, Yasraf. 2005. *Gerbang Edisi 11: Jika Rakyat Kritis, Ia Sudah Nasionalis*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) UMY.
- Basrewan, Mubarak (2012). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi di SMA Prasetya*. Gorontalo

- Depdiknas. 2003. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PKN Untuk Sekolah Menengah Pertama*, Depdikbud.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Pengetahuan Sosial Buku 5: Pengembangan Materi Kewarganegaraan*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Pengetahuan Sosial Buku 5: Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, Jakarta.
- Jihad, Asep, dkk. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Meier, David. 2005. *Accelerated Learning*, Bandung: Kaifa.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK)*, Depdiknas: IKIP Yogyakarta.
- Silberman, Melvin L. 2002. *Active Learning. 101 Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Yappendis